

Dr. Abdul Qadir Mansur

ENSIKLOPEDIA ULUMUL QUR'AN

Penerjemah:
Bustanul Karim

ENSIKLOPEDIA ULUMUL QUR'AN

Judul Asli : Mausu'ah Ulum al-Qur'an
Penulis : Dr. Abdul Qadir Mansur
Penerjemah : Bustanu Karim

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin dari penulis.

Diterbitkan Oleh :

Sidrujug Official

Jl. Mentosari-Berjungan No 02 Ngadimulyo, Selomerto,
Wonosobo

Email: sidrujugofficial@gmail.com

Telp: 085800294928

ENSIKLOPEDIA ULUMUL QUR'AN

Dr. Abdul Qadir Mansur

Penerjemah:
Bustanul Karim



YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

ENSIKLOPEDIA ULUMUL QUR'AN

Penulis :

Dr. Abdul Qadir Mansur

QRCBN : 62-2040-7897-875

IKAPI : No.498/JBA/2024

Editor :

Annida Muthi'ah

Penyunting :

Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :

Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi

Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan

Bantul, Yogyakarta

Office Yogyakarta : 087777899993

Marketing : 088221740145

Instagram : @ypad_penerbit

Website : <https://ypad.store>

Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



PENGANTAR PENERJEMAH



Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya yang tiada henti sehingga proses penerjemahan buku *Mausu'ah Ulum al-Qur'an* karya Dr. Abdul Qadir Mansur ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi lentera penerang dan petunjuk hidup dari kegelapan dan kesesatan.

Buku ini merupakan salah satu ensiklopedia penting dalam disiplin ulumul Qur'an, dan menjadi sebuah kehormatan bagi kami untuk menyajikannya dalam bahasa Indonesia agar dapat dinikmati dan dipahami oleh lebih banyak pembaca, khususnya para pelajar dan mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Alasan kami tertarik untuk menerjemahkan buku ini adalah karena cakupan pembahasannya yang luas dalam disiplin ulumul Qur'an. Buku ini tidak hanya memaparkan berbagai cabang ilmu

yang berhubungan dengan Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana dan ringkas sehingga mudah dipahami. Dalam setiap penjelasannya, Dr. Mansur mampu menghadirkan uraian yang mudah dicerna tanpa kehilangan kedalaman maknanya, menjadikannya sebagai buku yang ideal untuk para pemula maupun pelajar yang sedang memulai perjalanan mendalami bidang ulumul Qur'an.

Tentang penulisnya, Dr. Abdul Qadir Muhammad Mansur lahir di Aleppo, Suriyah pada tahun 1954. Beliau menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar dalam bidang Syariah dan Hukum, kemudian melanjutkan studi Magister dan Doktor di bidang Ilmu Al-Qur'an di Universitas Studi Islam di Karachi, Pakistan. Beliau telah mendedikasikan hidupnya sebagai seorang pengajar di Aleppo dan Arab Saudi serta sebagai imam dan khatib di Masjid Saif di Aleppo. Selain itu, kecintaannya pada Al-Qur'an membawanya mendirikan lembaga tafhib yang telah mencetak banyak generasi muda hafiz Al-Qur'an. Saat ini, beliau berkiprah sebagai dosen di Fakultas Ilmu Keislaman di Universitas Eskişehir Osmangazi (ESOGÜ) di Turki. Karya tulis Dr. Mansur mencakup lebih dari 30 buku termasuk *Mausu'ah Ulumil Qur'an*, *Al-Shamil Fi al-Qira'at*, yang memperkaya dunia keilmuan Al-Qur'an.

Melalui penerjemahan buku ini, diharapkan para pelajar Al-Qur'an di Indonesia pada khususnya dapat lebih mudah mengenal Al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari proses pewahyuan hingga keistimewaan-keistimewaan yang terkandung di dalamnya. Buku ini diharapkan

dapat membantu santri, siswa, dan mahasiswa yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami literatur bahasa Arab untuk tetap bisa mengakses ilmu-ilmu dalam ulumul Qur'an dengan lebih mudah. Saya memohon kepada Allah SWT agar buku ini bermanfaat bagi seluruh pembaca, serta menjadi amal jariah bagi penulisnya. Semoga usaha ini menjadi salah satu kontribusi untuk memancarkan keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mendasar bagi umat manusia.

Penerjemah



PENDAHULUAN



Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penutup para rasul Allah. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab penutup yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai penutup kitab-kitab sebelumnya, diturunkan kepada penutup dari para nabi (Rasulullah Muhammad SAW). Di dalam ayat-ayatnya terkandung pedoman untuk memperbaiki akhlak, serta aturan hukum yang menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan manusia.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَكَ اللَّهُ

*supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu...
(Q.S. An Nisa'/4:105*

Kemudian Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai hujjah yang abadi sepanjang zaman, di

mana para ulama dengan berbagai latar belakang dan kecenderungan mereka dapat menggali dalil-dalil kebenaran. Hal ini membuatnya tetap hidup dalam keputusan-keputusan, hukum-hukumnya, dan petunjuk-petunjuknya.

Allah Ta'ala berfirman:

كِتَبٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ بِرَحْمَةٍ لِّيَدَبَرُوا عَوْيَاتِهِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya (Q.S. Sad/38:29)

Tidaklah Al-Qur'an merupakan kitab yang hanya berisi nasihat dan nyanyian rohani seperti kitab-kitab sebelumnya, melainkan di dalamnya terkumpul semua unsur keajaiban ilmiah, untuk membungkam mereka yang mengingkarinya, serta memperkuat mereka yang mengikutinya.

Oleh karena itu, para ulama kita dari kalangan salaf shalih telah berusaha keras untuk menggali ilmu-ilmu dari Al-Qur'an. Mereka menyadari bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak akan pernah habis, seberapa pun yang telah mereka gali, akan selalu muncul generasi yang menemukan disiplin ilmu lainnya.

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفَدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنَفَّدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَادًا ١٠٩

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanmu, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanmu, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Qs. Al Kahf/ 18:109)

Sudah sepatutnya kita memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah usang meskipun sering dibaca, karena setiap hari selalu muncul makna baru seolah-olah ia baru saja diturunkan. Hal ini akan dirasakan oleh orang yang merenungkan surat dan ayat-ayatnya.

Allah Ta'ala berfirman:

○ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَبِ مِنْ شَيْءٍ ...

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab,(Q.S. Al-An'am/6:38)

Demikianlah, banyak buku yang telah muncul di bidang Ulumul Qur'an ini, namun kebanyakan memiliki sifat spesialisasi, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat umum.

Oleh karena itu, penulis merasa terhormat untuk dapat berkontribusi di bidang ini, dengan sumbangsan sederhana yang mendekatkan yang jauh, memudahkan yang sulit, dan menguraikan yang tersembunyi dan samar, dalam urusan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Inilah ensiklopedia Al-Qur'an sederhana, semoga karya ini dapat menyajikan kepada pembaca hidangan dari Al-Qur'an di atas piring

kecil yang memenuhi salah satu hasrat pembaca terhadap khazanah keilmuan di bidang ilmu Al-Qur'an.

Penulis menyampaikan maksudnya untuk menarik perhatian pembaca, bahwa melalui perenungannya terhadap Kitab Allah, Penulis berhasil menggali beberapa ilmu Al-Qur'an yang belum dibahas oleh para pendahulu, karenanya penulis menuliskan sebuah buku tentang masing-masing ilmu Al-Qur'an tersebut:

- Pertama: Keindahan dalam Al-Qur'an.
- Kedua: Tawa dan Humor.

Kemudian, penulis juga berkontribusi dalam ilmu embriologi yang saat ini telah menjadi jelas bagi para ahlinya, bahwa dasar-dasar ilmu tersebut telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, dan tidak ada yang menambahkan apapun terhadapnya, melainkan para peneliti mengandalkannya sebagai dasar untuk eksperimen dan penelitian mereka.

Penulis mengklasifikasikannya dalam kategori "kehidupan" bagi umat manusia, sehingga ilmu embriologi menggambarkan kehidupan kedua manusia yang mendahului kehidupan ketiganya, yaitu dunia.

Penulis memohon kepada Allah agar ilmu ini dapat muncul ke permukaan, sehingga Al-Qur'an tidak pernah usang, ia selalu baru, seolah-olah baru saja diturunkan. Sehingga Al-Qur'an setiap hari seakan berbicara "inilah satu-satunya kitab

yang diturunkan, tidak ada kitab lain yang menandinginya dalam kebenarannya, maupun dalam ketetapannya, baik dalam akidah maupun syariah. Maka datanglah wahai manusia-kepadaku, agar kamu menemukan kehidupan yang baik, kebahagiaan yang sejati, dan kenikmatan yang halal”.

Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَلِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأَنْحَبَنَا حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِالْحَسَنِ مَا
كَانُواْ يَعْمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. An Nahl:97)

Sebagai penutup, penulis memohon kepada Allah pahala, taufik, dan bimbingan, karena sesungguhnya Dia lah maha pelindung dan maha penolong.

Penulis

Dr. Abdul Qadir Mansur



WAHYU AL-QUR'AN



Titik awal dalam ensiklopedia Al-Qur'an ini dimulai dari aspek pewahyuan dari langit. Wahyu adalah fondasi, dan di atasnya dibangun berbagai aspek lainnya dalam ensiklopedia ini. Disini akan menjelaskannya secara berurut terkait wahyu tersebut.

Jadi, apa sebenarnya hakikat wahyu?. Sebelum menetapkan hakikatnya, kita harus mengetahui bahwa wahyu adalah salah satu dari perkara gaib Allah Ta'ala yang diwahyukan kepada siapa yang Allah kehendaki dari rasul-rasul-Nya. Sedangkan selain para rasul, mereka terhalang dari wahyu dan wahyu itu tersembunyi dari mereka.

Wahyu telah ditentukan oleh syariat secara jelas, agar tidak ada yang mengklaimnya dan tidak ada kecaburan dalam identitasnya di mata manusia. Maka dikatakan "Wahyu adalah seni di mana Allah Ta'ala memberitahukan kepada siapa yang Dia pilih dari hamba-hamba-Nya tentang apa yang Dia kehendaki bagi hamba-Nya dalam bentuk petunjuk

dan ilmu, dengan cara yang rahasia, tersembunyi, dan tidak biasa bagi manusia. Namun, wahyu memiliki tanda-tanda yang menunjukkan pemiliknya”.

Seluruh agama tidak akan diterima dan tidak akan sampai kecuali kepada orang yang mempercayai wahyu dan metode-metodenya. Bagi yang tidak mempercayai wahyu, bagi mereka tidak ada gunanya kita menguraikan berbagai kewahyuan Al-Qur'an dan keistimewaannya.

A. Jenis-Jenis Wahyu

Wahyu seperti yang telah disebutkan adalah pemberitahuan dari Allah kepada rasul-rasul-Nya tentang apa yang Dia kehendaki dari para rasul, dan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul berupa perintah dan larangan yang harus mereka sampaikan kepada kaum mereka sebagai petunjuk dan bimbingan.

Apakah wahyu hanya satu jenis ataukah ada berbagai jenis?. Ya, wahyu memiliki berbagai jenis yang semuanya pada akhirnya menjalankan satu fungsi, dan dalam jenis-jenis tersebut terdapat hikmah dan rahasia Allah.

Jadi, apa saja jenis-jenis wahyu tersebut?. Menurut beberapa sumber, wahyu memiliki empat jenis utama:

1. Wahyu yang terjadi secara langsung antara Allah dan hamba-Nya. Seperti ketika Allah berbicara kepada Nabi Musa Alaihi Salam, dan

seperti ketika Allah berbicara kepada Nabi Muhammad pada malam Isra' Mi'raj.

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَلَمَ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا ١٦٤

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (An-Nisa/4: 164).

2. Wahyu berupa ilham yang ditanamkan oleh Allah ke dalam hati orang yang Dia pilih, dengan keyakinan yang kuat.
3. Wahyu berupa mimpi yang benar, yang terwujud dan terjadi seperti terangnya fajar di pagi hari, dan ini adalah awal wahyu yang diterima oleh nabi. Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa ia berkata:

"Awal mula wahyu yang diterima Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar dalam tidurnya, sehingga tidak ada satu mimpi pun yang beliau lihat kecuali mimpi tersebut datang seperti terangnya fajar.

4. Wahyu yang disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril Alaihi Salam, yang merupakan malaikat mulia, yang memiliki keagungan, memiliki kedudukan yang tinggi, dan terpercaya.

Jenis wahyu ini adalah yang paling terkenal dan paling banyak terjadi dalam pengiriman wahyu kepada para nabi. Seluruh Al-Qur'an termasuk dalam kategori ini, dan istilah yang digunakan

untuknya adalah "wahyu jaliy" (wahyu yang jelas). Allah Ta'ala berfirman:

نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ أَلَّا مِنْ ١٩٣ عَلَى قَبْلِكَ لِتَكُونَ مِنْ
الْمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيًّا مُّبِينٍ

193. *Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).*
194. *Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.* 195. *Dengan bahasa Arab yang jelas.* (Asy-Syu'ara: 193-195).

Jenis wahyu ini juga yang menjadi penanda identitas nabi yang diutus oleh Tuhan. Sedangkan jenis wahyu lainnya, mungkin bisa dialami oleh selain nabi dari kalangan manusia, tetapi tetap berada dalam lingkup jenis atau pola wahyu.

B. Wahyu Jaliy

Wahyu jaliy adalah tanda pembeda antara nabi dan selain nabi, maka menjadi penting bagi kita untuk memahami keadaan dari jenis wahyu ini agar tidak terjadi kekeliruan. Jenis wahyu ini dapat disebut sebagai bentuk-bentuk wahyu.

Jadi, apa saja bentuk-bentuk tersebut?. Jibril a.s. tidak selalu turun kepada Nabi ﷺ dalam satu bentuk, melainkan dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang Jibril muncul dalam wujud aslinya dan mewahyukan kepada Rasul, dan kadang-kadang dalam bentuk manusia yang dilihat oleh

orang-orang yang hadir dan mendengarkan wahyu tersebut.

Kadang-kadang Jibril turun secara tersembunyi sehingga tidak terlihat, tetapi dampaknya terlihat pada Nabi ﷺ dalam bentuk perubahan dan reaksi yang nyata, seperti suara mendengkur orang yang sedang tidur, dan Nabi ﷺ seolah-olah hilang kesadaran seperti pingsan, meskipun sebenarnya bukan pingsan.

Namun, hal ini adalah keadaan ketika Nabi ﷺ sepenuhnya tenggelam dalam pertemuan dengan malaikat roh (Jibril), sehingga Nabi ﷺ seakan-akan lepas dari keadaan manusiawinya yang biasa. Tubuhnya pun mengalami perubahan, hingga mendengkur dan menjadi sangat berat, menyebabkan keringat bercucuran meski dalam cuaca dingin, bahkan sangat dingin.

1. Bentuk Wahyu dalam Wujud Aslinya

Bentuk ini jarang terjadi jika dibandingkan dengan bentuk lainnya, dan jumlah kejadian yang dicatat hanya dua kali. Yang pertama di Ajyad, dan yang kedua di Sidratul Muntaha.

Dari Aisyah RA, ia berkata: "Awal mula pengalaman Nabi ﷺ adalah melihat dalam mimpi, dan pertama kali beliau melihat Jibril di Ajyad, Jibril berseru: 'Wahai Muhammad!!', Nabi ﷺ melihat ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak melihat apa pun. Lalu, beliau mengangkat pandangannya ke langit, dan melihat Jibril berada di ufuk langit, berkata: 'Wahai

Muhammad! ... Jibril, Jibril.' Nabi ﷺ pun lari dan bergabung dengan orang-orang, tetapi tidak melihat apa pun. Kemudian Nabi ﷺ keluar dari mereka, dan Jibril memanggilnya lagi, maka beliau lari. Kemudian Jibril muncul di hadapannya di sekitar Hira, dan Nabil menceritakan kisah bagaimana beliau menerima wahyu pertama:

اَقْرُأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي حَلَقَ ...

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (Al-'Alaq: 1)

Saat itu, Nabi ﷺ melihat Jibril, yang memiliki dua sayap dari batu mulia yang mempesona mata.¹ Dalam Sahih Muslim dari Aisyah secara marfu': *Aku tidak melihatnya (maksudnya adalah Jibril) dalam wujud aslinya kecuali dua kali.*

Kemudian Imam Ahmad menjelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa yang pertama adalah ketika Nabi ﷺ memintanya untuk memperlihatkan wujud aslinya, dan yang kedua adalah saat peristiwa Mi'raj.

Dalam riwayat Tirmidzi dari Aisyah RA:"*Nabi Muhammad ﷺ hanya melihat Jibril dalam wujud aslinya dua kali: sekali di Sidratul Muntaha, dan sekali lagi di Ajyad.* Riwayat Tirmidzi ini sejalan dengan riwayat yang pertama dan menguatkannya.

¹ Fathul Bari (35/1). Dalam riwayat ini terdapat (Ibnu Lahi'ah) yang dianggap lemah

Dalam Sirah Al-Taimi disebutkan bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ di Hira dan membacakan ayat: "إِنَّا بِاسْمِ رَبِّكَ" (Al-'Alaq: 1). Kemudian Jibril pergi, dan Nabi ﷺ tetap dalam keadaan bimbang. Lalu Jibril mendatanginya lagi di hadapannya dalam wujud aslinya, dan Nabi ﷺ melihat sesuatu yang luar biasa.

2. Bentuk Wahyu dalam Wujud Manusia

Telah diketahui bahwa Jibril sering menampakkan diri dalam bentuk seorang sahabat yang bernama Dihyah Al-Kalbi. Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Aisyah RA bahwa Al-Harith bin Hisham RA bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

"Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab:

"Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara lonceng, dan itu yang paling berat bagiku. Setelah suara itu berhenti, aku telah memahami apa yang dikatakan. Terkadang malaikat menampakkan diri kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang dia katakan."

Aisyah RA berkata: "Sungguh aku pernah melihat wahyu turun kepada Nabi ﷺ pada hari yang sangat dingin, dan setelah wahyu itu selesai, kening beliau bercucuran keringat."

Jibril tidak hanya menampakkan diri dalam bentuk Dihyah, tetapi juga dalam bentuk seorang Arab Badui, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis

dari Sayyidina Umar RA tentang seorang pria yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang iman, Islam, ihsan, dan kemudian tentang hari kiamat. Ketika pria itu pergi, Nabi ﷺ berkata: "Itu adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian."

Kita juga bisa memahami perkataan Nabi ﷺ: "Ruhul Qudus membisikkan ke dalam hatiku," sebagai salah satu bentuk kedatangan malaikat dengan wahyu, dan itu merupakan salah satu jenis wahyu jaliyah.

C. Wahyu Turun Kepada Rasulullah ﷺ

Hadits Aisyah ini menggambarkan betapa beratnya wahyu saat turun kepada Nabi ﷺ. Wahyu itu sangat berat, dan yang paling berat adalah seperti bunyi lonceng. Al-Qur'an menjelaskan kenyataan ini dengan firman-Nya:

إِنَّا سَنُّقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ٥

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat (Q.S.Muzammil:5)

Maka dari itu, wahyu secara keseluruhan sangat berat, dan yang paling berat seperti bunyi lonceng, karena kebesaran wahyu itu sendiri. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau menyebutkan bahwa Nabi ﷺ merasakan kesulitan yang luar biasa saat menerima wahyu. Riwayat al-Baihaqi dalam kitab "Dalail", disebutkan bahwa ketika wahyu turun kepada Nabi ﷺ, sementara

beliau berada di atas untanya, sabuk untanya berguncang karena beratnya wahyu yang turun. Sudah cukup untuk menunjukkan betapa beratnya wahyu itu, sebagaimana yang digambarkan oleh Ummul Mukminin Aisyah RA dalam perkataannya yang telah disebutkan.

D. Awal Turunnya Wahyu Al-Qur'an

Wahyu pertama yang turun dari Al-Qur'an adalah permulaan Surah (Al-'Alaq), yaitu firman Allah:

أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
١ خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلَقٍ
٢ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
٣ الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَنْ
٤ عَلَمَ
الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

عن عائشة أم المؤمنين أنها قالت : أول ما بدأ به
رسول الله ﷺ من الوحي الرؤيا الصالحة في النوم .
فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح . ثم
حَبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حَرَاءَ، فَيَتَحَنَّثُ
فِيهِ . وَهُوَ التَّعْبُدُ الْلَّيَالِيَّ ذَوَاتُ الْعَدْدِ، قَبْلَ أَنْ يَنْزَعَ
إِلَى أَهْلِهِ . وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ،
فَيَتَزَوَّدُ مِثْلَهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ، وَهُوَ فِي غَارِ حَرَاءَ
فَجَاءَهُ الْمَلَكُ . فَقَالَ : اقْرَأْ . قَلَتْ : مَا أَنَا بِقَارِئٍ
. (ما أحسن القراءة) فأخذني فغطني، حتى بلغ مني
الجهد، ثم أرسلني. فقال : اقرأ. قلت : ما أنا
بقاريء.

ENSIKLOPEDIA ULUMUL QUR'AN



Dr. Abdul Qadir Mansur